

TRANSKRIP KAJIAN

KAIDAH 1: MENDIDIK ADALAH IBADAH

*Al-Qowâ'id adz-Dzahabiyah fî Tarbiyatil
Abnâ' Tarbiyatan Sawiyatan*



Karya
Syaikh Îmân al-Wakîl

Disampaikan oleh
Ust. Abu Salma Muhammad

Masjid Bâbussalâm, Depok
Kamis, 1 Oktober 2026

TRANSKRIP KAJIAN

**KAIDAH 1 : MENDIDIK
ADALAH IBADAH**

*Al-Qowâ'id adz-Dzahabiyah fî
Tarbiyatil Abnâ` Tarbiyatan
Sawiyatan*

Karya
Syaikh Îmân al-Wakîl

Disampaikan oleh
Ust. Abu Salma Muhammad

Masjid Bâbussalâm, Depok
Kamis, 1 Oktober 2026

DAFTAR ISI

Pengantar Kajian	5
Memahami Judul Buku	6
1. Al-Qawā'id.....	7
2. Adz-Dzahabiyah.....	8
3. Tarbiyatul Abnā'	9
4. Tarbiyatan Sawiyyatan	9
Pentingnya Membaca Muqaddimah	10
Basmalah: Adab Memulai Ilmu	11
Anak Adalah Nikmat Allah	14
Allah Menanamkan Cinta Kepada Anak.....	16
Anak: Perhiasan Kehidupan Dunia	17
Anak Bisa Menjadi Nikmat, Bisa Pula Menjadi Musibah	18
Mendidik Anak Adalah Amanah Dan Tanggung Jawab.	20
Cinta Saja Tidak Cukup	21
Mendidik Anak: Ilmu Dan Amal.....	23
Kaidah Pertama	25
Tarbiyah Adalah Dakwah.....	26
Landasan Pendidikan Islam	27

Berdakwah Kepada Anak Adalah Tugas Orang Tua ...	28
Pahala Yang Terus Mengalir	29
Quiz & Tanya Jawab.....	31
1. Apa Yang Dimaksud Dengan <i>Qawā'id</i> ?	31
2. Apa Dampaknya Jika Pendidikan Tidak Dibangun Di Atas Kaidah?	32
3. Anak Itu <i>Ni'mah</i> Atau <i>Niqmah</i> ?	33
4. Apa Tiga Bentuk Orang Tua Yang Justru Menyengsarakan Anak?	34
5. Apa Pelajaran Terpenting Dari Kaidah Pertama?	35
Tanya Jawab.....	37
Pertanyaan 1 : “Mana Yang Lebih Baik Untuk Anak Perempuan: Mondok Atau Sekolah Full Day?”	37
Pertama: Orang Tua Adalah Pendidik Pertama	37
Kedua: Orang Tua Boleh Bekerja Sama Dengan Pihak Lain	38
Ketiga: Pendidikan Anak Laki-Laki Dan Perempuan Memiliki Kekhususan	39
Kedekatan Anak Perempuan Dengan Ayah	40
Mindset Orang Tua: Anak Itu Beban Atau Penyejuk Hati?.....	41
Pendidikan Anak Memiliki Tahapan	43
Mempertahankan <i>Attachment</i> Dan <i>Bonding</i>	44

Pertanyaan Kedua : Ketika Anak Remaja Mulai Menjauh	45
Jangan Hanya Melihat Perilaku Anak	46
Rumah Harus Menjadi <i>Safe Zone</i>	48
Anak Sering Kali Menjadi Cermin Orang Tua	49
Ketika Anak Berani Bercerita Tentang Dosa Atau Godaan	50
Lebih Banyak Mendengar Daripada Menghakimi	52
Pertanyaan Ketiga : Ketika Anak Melakukan Kemaksiatan Di Pesantren Atau Sekolah	54
Jangan Sampai Hukuman Menghancurkan Anak.....	55
Penutup.....	57

PENGANTAR KAJIAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا
وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ،
وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُولُهُ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيمًا كَثِيرًا. أَمَّا بَعْدُ

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Alhamdulillah, jamaah sekalian, para ayah dan ummahat.

Kita bersyukur kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala karena pada pagi hari ini Allah mengizinkan kita untuk bersua dalam pertemuan perdana kita di Masjid Jami' Babussalam.

Insya Allah, pada kesempatan ini kita akan membahas sebuah *kutayyib* atau risalah yang berjudul:

الْقَوَاعِدُ الذَّهَبِيَّةُ فِي تَرْبِيَةِ الْأَبْنَاءِ تَرْبِيَةً سَوِيَّةً

**“Kaidah-Kaidah Emas dalam Mendidik Anak
dengan Pendidikan yang Lurus dan Benar.”**

Risalah ini ditulis oleh Syaikh Iman al-Wakil, hafizhahullahu Ta'ala.

Sebenarnya, risalah ini sudah kami terjemahkan dalam bentuk e-book. Namun, atas permintaan panitia, pada kesempatan kali ini saya membuatkan materi dalam bentuk slide agar lebih mudah kita ikuti bersama.

Karena buku ini terdiri dari sepuluh kaidah, insya Allah pada kesempatan ini kita akan membahas bagian awalnya, khususnya **muqaddimah dan Kaidah Pertama**. Waktu kita terbatas karena sebelumnya ada sedikit kendala teknis.

Sebelum kita masuk ke kaidah-kaidahnya, kita akan membahas terlebih dahulu **judul yang dipilih oleh Syaikh Iman al-Wakil**.

MEMAHAMI JUDUL BUKU

Judulnya adalah:

القَوَاعِدُ الذَّهَبِيَّةُ فِي تَرْبِيَةِ الْأَبْنَاءِ تَرْبِيَةً سَوِيَّةً

Ada beberapa kata penting yang perlu kita pahami.

1. Al-Qawā'id

Kata القواعد (**al-qawā'id**) adalah bentuk jamak dari القاعدة (**al-qā'idah**).

Maknanya adalah kaidah, fondasi, dasar, atau prinsip.

Dalam kehidupan, setiap bangunan membutuhkan fondasi. Demikian pula dalam pendidikan. Sebelum kita melangkah, kita membutuhkan pijakan.

Karena itu, kaidah bukan sekadar tips praktis.

Kaidah adalah **pijakan dasar dalam mengambil keputusan pendidikan.**

Kaidah membantu kita menjawab pertanyaan:

“Prinsip apa yang mendasari sikap saya?”

Kita tidak hanya mengetahui **what**, tetapi juga memahami **why**-nya.

Inilah yang sering kali hilang dalam pembelajaran parenting. Kita langsung ingin mengetahui *tips and tricks*, langsung bertanya:

“Bagaimana caranya?”

Padahal, sebelum mengetahui *how to*, kita harus memahami kaidah yang menjadi landasannya.

Teknik bisa dipelajari. Namun, kaidah harus dipahami sebagai pijakan.

Kalau kaidahnya tidak jelas, teknik yang kita gunakan pun berpotensi tidak tepat.

2. Adz-Dzahabiyyah

Kaidah-kaidah tersebut disifati oleh penulis dengan kata: **الذَّهَبِيَّةُ (adz-dzahabiyyah)**

Berasal dari kata **ذَهَب (dzahab)** yang berarti emas.

Emas adalah sesuatu yang bernilai dan berharga.

Seakan-akan Syaikh Iman al-Wakil ingin menunjukkan bahwa kaidah-kaidah yang akan beliau sampaikan adalah kaidah-kaidah yang sangat bernilai, yang layak dimiliki oleh setiap orang tua.

Kaidah-kaidah ini diharapkan menjadi prinsip yang membentengi orang tua agar dapat berhasil dalam mendidik anak, dengan izin Allah, dan tidak tersesat dalam praktik pendidikan.

Jadi, ini bukan sekadar kumpulan tips.

Ini adalah **kaidah yang bernilai, berharga, layak dipelajari, dipahami, dan dipraktikkan.**

3. Tarbiyatul Abnā'

Kemudian: تَرْبِيَةُ الْأَبْنَاءِ

Artinya adalah pendidikan atau mendidik anak.

Tarbiyah bukan sekadar mengajarkan.

Di dalamnya terdapat makna menumbuhkan dan mengembangkan.

Karena itu, tarbiyah mencakup proses membentuk, menumbuhkan, mengembangkan, membimbing, dan mengarahkan anak agar tumbuh sesuai dengan tujuan pendidikan yang benar.

4. Tarbiyatan Sawiyyatan

Kemudian penulis menutup judulnya dengan:

تَرْبِيَةٌ سَوِيَّةٌ, Yaitu pendidikan yang *sawiyyah*.

Maknanya adalah pendidikan yang sehat, lurus, tepat, dan sesuai dengan fitrah serta kebutuhan perkembangan anak.

Sebab, ternyata ada orang yang mendidik anak, tetapi pendidikannya tidak *sawiyyah*.

Niatnya mungkin baik.

Dia ingin mendidik anak.

Namun, niat yang baik belum tentu otomatis menghasilkan cara yang benar.

Bisa jadi niatnya baik, tetapi caranya salah.

Maka **tarbiyatan sawiyyatan** adalah pendidikan yang memiliki fondasi ilmu dan dipraktikkan dengan cara yang benar.

Bukan hanya bermodalkan niat baik.

PENTINGNYA MEMBACA MUQADDIMAH

Sebelum masuk ke kaidah pertama, kita perlu membaca muqaddimah yang ditulis oleh Syaikh.

Kenapa muqaddimah penting?

Karena muqaddimah itu ibarat pengantar sebelum kita memahami sesuatu.

Ketika kita membaca sebuah buku, jangan langsung melompat kepada poin-poin pembahasan dan melewati muqaddimah.

Sering kali dalam muqaddimah, penulis menjelaskan:

- alasan penulisan;
- tujuan pembahasan;

- metodologi yang digunakan;
- istilah-istilah penting yang akan digunakan;
- serta prinsip dasar yang menjadi pijakan pembahasan.

Maka muqaddimah itu seperti jembatan yang harus kita lewati sebelum masuk ke pembahasan utama.

BASMALAH: ADAB MEMULAI ILMU

Syaikh mengawali tulisannya dengan:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Bismillāhir-Raḥmānir-Raḥīm.

Ini merupakan bagian dari adab kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Di antara faedah membaca basmalah adalah **bertabarruk dengan menyebut nama Allah**, yakni mengharapkan keberkahan dari Allah dalam aktivitas yang kita lakukan.

Ketika kita membaca, belajar, mengajar, atau melakukan suatu amal, kita mendahuluinya dengan menyebut nama Allah.

Kemudian ada pula makna **ta'assī**, yaitu mengikuti dan meneladani.

Kita meneladani Al-Qur'an.

Mayoritas surah dalam Al-Qur'an diawali dengan basmalah, kecuali Surah At-Taubah.

Kita juga mengikuti sunnah para nabi dan rasul.

Allah mengisahkan Nabi Nuh 'alaihissalam ketika beliau menaiki bahtera:

بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا

“Dengan nama Allah perjalanan dan berlabuhnya.”

Demikian pula dalam kisah Nabi Sulaiman 'alaihissalam ketika beliau mengirim surat kepada Ratu Saba':

إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

“Sesungguhnya surat itu dari Sulaiman dan sesungguhnya ia dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.”

Maka basmalah juga merupakan bentuk meneladani para nabi dan rasul.

Selain itu, ketika kita mengucapkan *bismillah*, kita juga menunjukkan **isti'ānah**, yaitu memohon pertolongan kepada Allah.

Seakan-akan kita mengakui: “Ya Allah, saya lemah. Saya tidak mampu menjalankan ini tanpa pertolongan-Mu.”

Karena itu, sebelum kita melakukan sesuatu, kita memohon pertolongan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.

ANAK ADALAH NIKMAT ALLAH

Kemudian penulis berkata bahwa nikmat memiliki anak, baik anak laki-laki maupun anak perempuan, termasuk di antara nikmat Allah yang besar bagi hamba-Nya.

Kecintaan kepada anak juga merupakan sesuatu yang Allah tanamkan dalam tabiat manusia.

Maka hal pertama yang perlu kita bangun dalam mindset kita adalah:

Anak adalah nikmat dari Allah.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam Surah Asy-Syura ayat 49-50:

لِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۚ يَهَبُ لِمَنْ يَشَاءُ إِنَآثًا وَيَهَبُ
لِمَنْ يَشَاءُ الذَّكَوْرَ ﴿٤٩﴾ أَوْ يُزَوِّجُهُمْ ذُكْرَانًا وَإِنَآثًا وَيَجْعَلُ مَنْ يَشَاءُ عَقِيْمًا ۚ إِنَّهُ
عَلِيْمٌ قَدِيْرٌ

Allah menggunakan kata يَهَبُ (yahabu), yang bermakna memberikan sebagai karunia.

Allah adalah **Al-Wahhāb**, Dzat Yang Maha Memberi.

Maka anak adalah pemberian Allah.

Dan ketika seseorang mendapatkan pemberian, seharusnya dia bersyukur kepada Dzat yang memberikan.

Bayangkan kalau ada teman kita pulang dari umrah lalu memberi kita oleh-oleh. Misalnya air zamzam atau makanan.

Ketika diberi, kita tentu berterima kasih.

Kalau justru kita berkata,

“Kenapa cuma ini? Kenapa yang murah?”

Tentu kita akan dianggap tidak tahu berterima kasih.

Lalu bagaimana kalau yang memberikan bukan manusia, tetapi Allah Subhanahu wa Ta'ala?

Allah memberikan kepada kita anak.

Maka seharusnya kita bersyukur atas apa yang Allah berikan.

Baik anak laki-laki maupun anak perempuan.

Keduanya merupakan nikmat dari Allah.

Memang, nikmat itu bisa sekaligus menjadi ujian.

Tetapi apa yang Allah pilihkan bagi kita adalah bagian dari takdir-Nya yang harus kita terima dengan syukur dan kita jalani dengan sebaik-baiknya.

ALLAH MENANAMKAN CINTA KEPADA ANAK

Nikmat yang kedua adalah Allah menanamkan dalam diri kita fitrah untuk mencintai anak.

Jangankan manusia.

Hewan pun Allah tanamkan kecenderungan untuk menjaga dan menyayangi anaknya.

Apalagi manusia.

Ketika kita melihat bayi yang lucu, lemah, dan membutuhkan pertolongan, biasanya muncul dorongan untuk menggendong, memeluk, menyayangi, dan menjaganya.

Allah menjadikan bayi dalam kondisi lemah dan sangat membutuhkan orang-orang di sekitarnya, terutama orang dewasa.

Allah menanamkan rasa cinta itu di dalam diri kita.

Karena itu, anak merupakan bagian dari nikmat Allah yang harus dijaga dan dipelihara, terutama hubungan dan koneksi kita dengan mereka.

ANAK: PERHIASAN KEHIDUPAN DUNIA

Syaikh mengingatkan:

فَهُمْ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَبَهْجَتُهَا

“Anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia dan kebahagiaannya.”

Allah juga menyebut anak sebagai **zinah**, perhiasan kehidupan dunia.

Namun, perhiasan tersebut akan menjadi lebih sempurna apabila disertai dengan kesalehan, keistiqamahan di atas agama, serta baiknya akhlak dan adab anak.

Syaikh menyebutkan:

إِلَّا أَنْ هَذِهِ النِّعْمَةُ وَهَذِهِ الزَّيْنَةُ لَا تَكْتَمِلُ إِلَّا بِصَلَاحِ الْأَبْنَاءِ وَاسْتِقَامَتِهِمْ
عَلَى الدِّينِ وَحُسْنِ الْخُلُقِ وَآدَابِ الْإِسْلَامِ

Nikmat dan perhiasan ini tidak akan sempurna kecuali dengan kesalehan anak, keistiqamahan mereka di atas agama, baiknya akhlak, dan adab Islam.

Maka jangan hanya senang melihat anak lucu.

Kita harus berusaha agar kelucuan, kecerdasan, dan kelebihan mereka diiringi dengan agama yang baik, akhlak yang baik, dan adab yang baik.

ANAK BISA MENJADI NIKMAT, BISA PULA MENJADI MUSIBAH

Coba kita bayangkan.

Kita berkunjung ke rumah teman.

Yang membuka pintu adalah anak kecil.

Dia mengucapkan:

“Assalamu'alaikum. Om, Tante, silakan masuk. Silakan duduk.”

Kemudian dia membantu ibunya menyiapkan makanan dan menjamu tamu.

Masya Allah.

Anak yang lucu, sopan, berakhlak baik, dan memiliki adab tentu semakin membuat kita bahagia.

Namun, bagaimana kalau anak yang sama ketika kita dekati justru meludahi kita, berkata kasar, memaki, dan berperilaku buruk?

Tentu kelucuan fisiknya tidak lagi terasa sempurna.

Karena itu, kesalehan, keistiqamahan, akhlak, dan adab anak akan menyempurnakan nikmat tersebut.

Jika tidak, anak justru dapat menjadi **nikmah**, yaitu bencana atau sumber kesusahan bagi keluarganya.

Maka anak berada di antara dua kemungkinan:

menjadi nikmat atau menjadi musibah.

Anak yang mendapatkan pendidikan agama dan akhlak yang baik akan menjadi nikmat.

Sebaliknya, anak yang rusak agamanya dan akhlaknya karena tidak mendapatkan pendidikan yang baik dapat menjadi sumber kesusahan bagi dirinya dan keluarganya.

MENDIDIK ANAK ADALAH AMANAH DAN TANGGUNG JAWAB

Karena itu, Syaikh menjelaskan bahwa pendidikan anak merupakan:

مَسْئُولِيَّةٌ شَاقَّةٌ وَأَمَانَةٌ كَبِيرَةٌ

Tanggung jawab yang berat dan amanah yang besar.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا

“Sesungguhnya Allah menyuruh kalian menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya.” (QS. An-Nisa: 58)

Anak-anak kita adalah bagian dari amanah tersebut. Mereka adalah *faladzātul-akbād*, buah hati, potongan hati kita. Anak bukan sekadar “anak”. Mereka adalah buah hati kita. Mereka begitu dekat dan begitu berharga bagi kita.

CINTA SAJA TIDAK CUKUP

Di sini kita mengambil pelajaran penting. Anak secara fitrah adalah nikmat. Allah telah memberikan kepada kita rasa cinta kepada mereka.

Namun, Islam mengarahkan rasa cinta tersebut agar menjadi **potensi dan energi untuk mendidik**.

Karena: **Sayang kepada anak belum tentu berarti cara kita menunjukkan rasa sayang itu benar.**

Kita bisa mencintai anak, tetapi belum tentu cara kita mendidiknya benar.

Perasaan cinta saja belum tentu menjadikan perlakuan kita benar.

Karena itu, jangan heran apabila Ibnul Qayyim rahimahullahu Ta'ala mengingatkan bahwa betapa banyak orang tua yang justru menyengsarakan anak dan buah hatinya.

Di antara bentuknya adalah:

1. **Mengabaikan anak**, tidak memberikan perhatian dan pendidikan.
2. **Tidak mendidik dan tidak mengajarkan adab.**

3. Memfasilitasi seluruh syahwat dan keinginannya, sehingga anak dibiasakan mendapatkan apa pun yang dia inginkan.

Orang tua kadang mengira dirinya sedang memuliakan anak.

Padahal sebenarnya dia sedang menzalimi anak.

Orang tua mengira dirinya sedang mencintai anak.

Padahal justru sedang menghinakan anak.

Maka benarlah ucapan Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu:

وَكَمْ مِنْ مُرِيدٍ لِلْخَيْرِ لَمْ يُصِبْهُ

“Betapa banyak orang yang menginginkan kebaikan, tetapi tidak mendapatkannya.”

Karena yang penting bukan hanya niat.

Bukan hanya: “Saya sayang kepada anak.”

Tetapi juga:

Bagaimana cara kita menunjukkan rasa sayang itu?

MENDIDIK ANAK: ILMU DAN AMAL

Dalam pendidikan, kita tidak boleh hanya mengandalkan perasaan.

Kita membutuhkan ilmu.

Kita juga membutuhkan amal.

Karena setiap ilmu dan amal membutuhkan kaidah dan prinsip yang menjadi landasannya.

Syaikh menjelaskan bahwa setiap ilmu dan amal membutuhkan:

- **qawā'id**, kaidah-kaidah yang menjadi landasan;
- **mabādi'**, prinsip-prinsip yang menjadi titik tolak.

Tanpa kaidah dan prinsip tersebut, ilmu tidak akan tertata dengan baik dan amal tidak akan berjalan dengan lurus.

Karena itu, pendidikan anak adalah **ilmu sekaligus amal**.

Tidak cukup hanya belajar parenting tetapi tidak mempraktikkannya.

Sebaliknya, tidak tepat pula hanya bersemangat mendidik tanpa mau belajar.

Ilmu tanpa amal tidak menghasilkan perubahan.

Amal tanpa ilmu dapat membawa seseorang kepada kesalahan.

Maka keduanya harus berjalan bersama.

KAIDAH PERTAMA

تَرْبِيَةُ الْأَوْلَادِ عِبَادَةٌ

“Mendidik Anak adalah Ibadah”

Jamaah sekalian, sekarang kita masuk kepada kaidah pertama.

Kaidah pertama adalah:

تَرْبِيَةُ الْأَوْلَادِ عِبَادَةٌ

“Mendidik anak adalah ibadah.”

Artinya, ketika kita mendidik anak, aktivitas tersebut dapat menjadi ibadah yang mendatangkan pahala.

Apa syarat ibadah?

Kita mengetahui bahwa ibadah harus dilakukan dengan **ikhlas karena Allah dan sesuai dengan tuntunan yang benar.**

Maka mendidik anak jangan hanya dipandang sebagai pekerjaan rutin.

Jangan hanya dianggap sebagai kewajiban domestik.

Jangan hanya dipandang sebagai pekerjaan rumah tangga.

Tetapi hadirkan kesadaran:

“Saya sedang beribadah kepada Allah melalui aktivitas mendidik anak.”

Inilah salah satu bentuk *mindfulness* dalam parenting Muslim: **kesadaran penuh bahwa aktivitas pengasuhan merupakan bagian dari ibadah.**

Ketika seorang ibu menyusui anaknya, ketika seorang ayah mengajarkan anaknya shalat, ketika orang tua mengajarkan adab, menemani belajar, mengarahkan, menasihati, membimbing, bahkan bersabar menghadapi berbagai tingkah laku anak – semuanya dapat bernilai ibadah apabila dilakukan dengan ikhlas dan sesuai tuntunan.

TARBIYAH ADALAH DAKWAH

Syaikh menjelaskan bahwa hakikat pendidikan juga merupakan bentuk **dakwah kepada Allah dan jihad di jalan Allah.**

Mengapa pendidikan anak disebut dakwah?

Karena kita sedang mengajak anak menuju Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Tugas kita dalam mendidik anak adalah mempersiapkan mereka agar menjadi hamba Allah yang baik.

Anak adalah amanah Allah. Maka tugas kita adalah mengantarkan amanah tersebut kembali kepada Pemiliknya – Allah Subhanahu wa Ta'ala – dengan sebaik-baiknya.

- Kita mengajak mereka mengenal Allah.
- Kita mengajarkan mereka untuk mencintai Allah.
- Kita membimbing mereka agar taat kepada Allah.

Inilah **ad-da'wah ilallah**.

Tentu semua itu membutuhkan usaha, kesabaran, kesinambungan, ilmu, dan amal. Karena itu, tarbiyah juga merupakan perjuangan di jalan Allah.

LANDASAN PENDIDIKAN ISLAM

Syaikh menjelaskan bahwa pendidikan yang dibangun di atas prinsip Islam harus memperhatikan beberapa hal.

Pertama, **prinsip-prinsip Islam**. Dan prinsip yang paling utama adalah tauhid.

Kedua, **akhlak yang mulia**.

Ketiga, **peringatan terhadap keburukan dan akhlak yang buruk**.

Maka pendidikan tidak hanya berisi perintah. Ada juga larangan. Tidak hanya memberikan motivasi. Ada pula peringatan. Tidak hanya mengajak kepada kebaikan. Kita juga harus memperingatkan anak dari keburukan.

Tahdzīr atau memberikan peringatan dari keburukan merupakan bagian dari pendidikan dan bagian dari bukti cinta.

Karena orang yang mencintai anaknya tidak akan membiarkan anaknya berjalan menuju keburukan tanpa peringatan.

BERDAKWAH KEPADA ANAK ADALAH TUGAS ORANG TUA

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

“Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal saleh, dan berkata, ‘Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri?’” (QS. Fussilat: 33)

Ayat ini menunjukkan kemuliaan orang yang mengajak manusia kepada Allah. Dan yang paling utama untuk kita dakwahi adalah keluarga kita sendiri.

Masing-masing orang tua adalah **da'i bagi keluarganya**. Mungkin kita bukan ustaz bagi masyarakat umum. Mungkin kita bukan dai yang berceramah di masjid-masjid. Tetapi kita adalah pendidik dan penyeru bagi anak-anak kita.

Kita adalah da'i bagi keluarga kita. Karena itu, mendidik anak merupakan bagian dari dakwah kepada Allah.

PAHALA YANG TERUS MENGALIR

Syaikh kemudian mengingatkan bahwa orang yang mengajak dan mendidik anak-anaknya di atas keimanan dan akhlak Islam akan mendapatkan pahala dari amal kebaikan mereka, tanpa mengurangi pahala anak tersebut.

Ini merupakan salah satu bentuk keuntungan pendidikan yang luar biasa.

- Di dunia, orang tua dapat memperoleh bakti dan kebaikan dari anak-anaknya.
- Di akhirat, orang tua berharap mendapatkan pahala dari pendidikan yang telah dia tanamkan.

Maka pendidikan anak bukan sekadar tanggung jawab.

- Bukan sekadar amanah.
- Bukan sekadar beban.

Tetapi:

Pendidikan anak adalah ibadah.

- Kita mendidik mereka karena Allah.
- Kita mengajak mereka menuju Allah.
- Kita berjuang agar mereka tumbuh menjadi hamba Allah yang saleh.

Dan insya Allah, dari proses tersebut kita berharap memperoleh kebaikan di dunia dan di akhirat.

Semoga Allah menjadikan anak-anak kita sebagai anak-anak yang saleh, penyejuk hati, dan sebab bertambahnya pahala bagi kedua orang tuanya.

QUIZ & TANYA JAWAB

1. Apa yang dimaksud dengan *Qawā'id*?

Kita mulai dengan pertanyaan pertama.

Apa yang dimaksud dengan *qawā'id*?

Qawā'id adalah bentuk jamak dari *qā'idah*. Maknanya adalah fondasi, dasar, prinsip, atau kaidah yang menjadi pijakan bagi sesuatu.

Jadi, ketika kita berbicara tentang pendidikan, kita tidak hanya berbicara tentang teknik. Kita perlu memahami terlebih dahulu prinsip yang menjadi landasan dari teknik tersebut.

Sebab, ketika seseorang tidak memiliki kaidah dan prinsip yang jelas, pendidikan akan mudah berubah-ubah.

Hari ini boleh, besok tidak boleh.

Hari ini kita tegas, besok kita longgar.

Hari ini kita melarang sesuatu, tetapi karena sedang senang hati, besok kita membolehkan.

Akhirnya, keputusan pendidikan sangat dipengaruhi oleh emosi dan *mood* orang tua.

Padahal pendidikan membutuhkan prinsip yang jelas.

2. Apa dampaknya jika pendidikan tidak dibangun di atas kaidah?

Jika pendidikan tidak dibangun di atas kaidah dan prinsip, maka ada dua persoalan besar.

Pertama, **ilmunya tidak tertata dengan baik.**

Kedua, **amalnya tidak lurus.**

Artinya, seseorang bisa saja memiliki banyak informasi tentang pendidikan, tetapi karena tidak memiliki fondasi dan prinsip yang benar, ilmunya menjadi tidak terarah.

Demikian pula dalam praktik. Dia bisa sangat bersemangat mendidik anak, tetapi karena tidak memiliki pijakan yang jelas, praktiknya menjadi reaktif dan tidak konsisten.

Maka kita perlu memahami:

Ilmu membutuhkan kaidah, dan amal membutuhkan prinsip agar tetap lurus.

Dalam pendidikan anak, ilmu dan amal harus berjalan bersama.

Kita belajar terlebih dahulu, kemudian kita praktikkan.

Belajar, praktik.

Belajar lagi, praktik lagi.

Begitu seterusnya.

3. Anak itu *ni'mah* atau *niqmah*?

Pertanyaan berikutnya untuk para ibu.

Tadi kita mengatakan bahwa anak dapat menjadi **ni'mah** dan dapat pula menjadi **niqmah**.

Apa maksudnya?

Ni'mah (نِعْمَةٌ) adalah nikmat.

Sedangkan **niqmah** (نِقْمَةٌ) bermakna sesuatu yang menjadi bencana atau sumber keburukan.

Maka anak dapat menjadi nikmat bagi orang tua, bahkan menjadi nikmat di dunia dan akhirat.

Namun anak juga bisa menjadi sumber kesusahan apabila tidak dididik dengan baik.

Karena itu, jangan hanya melihat anak sebagai sesuatu yang menyenangkan secara emosional. Kita harus melihatnya sebagai amanah yang membutuhkan pendidikan.

Anak adalah nikmat, tetapi nikmat tersebut harus dijaga dan diarahkan agar menghasilkan kesalihan, istiqamah, akhlak, dan adab yang baik.

4. Apa tiga bentuk orang tua yang justru menyengsarakan anak?

Ibnul Qayyim rahimahullah mengingatkan tentang orang tua yang sebenarnya mengira dirinya sedang berbuat baik kepada anak, tetapi justru menyengsarakan anaknya.

Di antaranya adalah:

1. **Mengabaikan anak.** Tidak memberikan perhatian dan tidak menjalankan tanggung jawab pendidikan.
2. **Tidak mendidik dan tidak mengajarkan adab.** Anak dibiarkan tumbuh tanpa bimbingan.
3. **Memfasilitasi seluruh keinginan anak tanpa batas.**

Semua keinginan, kesenangan, dan syahwat anak dituruti tanpa mempertimbangkan apakah hal tersebut baik bagi dirinya atau tidak.

Inilah yang perlu kita waspadai.

Kadang-kadang orang tua mengira dirinya sedang memuliakan anak, padahal justru sedang menzaliminya.

Orang tua mengira sedang mencintai anak, padahal justru sedang merusaknya.

Maka cinta kepada anak tidak cukup hanya berupa perasaan.

Cinta harus diwujudkan dengan cara yang benar.

5. Apa pelajaran terpenting dari Kaidah Pertama?

Kaidah pertama berbunyi: تَرْبِيَةُ الْأَبْنَاءِ عِبَادَةٌ

“Mendidik anak adalah ibadah.”

Ini bukan sekadar aktivitas domestik.

Bukan sekadar rutinitas.

Bukan sekadar pekerjaan yang harus dilakukan karena kita memiliki anak.

Tetapi mendidik anak dapat menjadi ibadah yang mendekatkan kita kepada Allah سبحانه وتعالى.

Maka ketika seorang ayah menemani anaknya belajar, ketika seorang ibu mengajarkan adab, ketika orang tua membimbing anak untuk shalat, membaca Al-Qur'an, berkata jujur, menjaga amanah, dan berakhlak baik, semua itu dapat menjadi bagian dari ibadah apabila dilakukan dengan ikhlas dan sesuai tuntunan.

TANYA JAWAB

Pertanyaan 1 : “Mana yang lebih baik untuk anak perempuan: mondok atau sekolah full day?”

Ada pertanyaan: “Bagaimana dengan anak perempuan? Mana yang lebih utama: dipondokkan atau disekolahkan di sekolah full day?”

Sebelum menjawab, kita bangun beberapa *mindset* terlebih dahulu.

Pertama: Orang tua adalah pendidik pertama

Kita sudah membahas bahwa anak adalah amanah dari Allah.

Maka yang pertama kali bertanggung jawab terhadap pendidikan anak adalah **orang tua**.

Allah tidak memberikan amanah kepada kita tanpa memberikan kemampuan untuk menjalankannya.

Karena itu, persoalan kita sering kali bukan semata-mata masalah kemampuan, tetapi **kemauan untuk belajar dan meningkatkan kapasitas diri**.

Apakah kita mau belajar?

Apakah kita mau memperbaiki diri?

Apakah kita mau meng-*upgrade* pengetahuan dan keterampilan kita dalam mendidik anak?

Ini yang perlu kita tanyakan kepada diri sendiri.

Kedua: Orang tua boleh bekerja sama dengan pihak lain

Walaupun orang tua adalah pendidik utama, manusia tetap memiliki keterbatasan.

Karena itu, kita boleh bekerja sama dengan pihak lain.

Allah berfirman:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ

“Dan tolong-menolonglah kalian dalam kebajikan dan ketakwaan.”

Dalam pendidikan, kolaborasi pertama adalah **ayah dan ibu**.

Setelah itu, orang tua boleh mencari mitra pendidikan lain, seperti sekolah, pesantren, guru, atau lembaga pendidikan.

Tetapi jangan sampai mindset kita ketika menyekolahkan anak adalah:

“Saya sudah membayar sekolah, maka sekolah yang bertanggung jawab mendidik anak saya.”

Ini keliru.

Sekolah adalah **mitra pendidikan**, bukan pengganti orang tua.

Fondasi pendidikan tetap dibangun di rumah, sementara sekolah membantu melengkapi dan menyempurnakan apa yang belum mampu diberikan oleh orang tua.

Ketiga: Pendidikan anak laki-laki dan perempuan memiliki kekhususan

Dalam Islam, laki-laki dan perempuan memiliki hak untuk dicintai, disayangi, diperhatikan, dan diperlakukan secara adil.

Namun bukan berarti seluruh aspek pendidikan mereka harus identik.

Allah menciptakan laki-laki dan perempuan dengan karakteristik dan tanggung jawab yang berbeda.

Karena itu, ada aspek pendidikan yang perlu disesuaikan dengan jenis kelamin, karakter, kebutuhan, dan tahap perkembangan anak.

Allah berfirman tentang istri 'Imran ketika melahirkan Maryam:

وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنثَىٰ

“Dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan.”

Maka kita perlu memahami bahwa pendidikan yang baik bukan berarti memperlakukan seluruh anak dengan cara yang sama dalam segala hal.

Adil tidak selalu berarti sama.

Adil berarti memberikan sesuatu sesuai dengan hak, kebutuhan, kondisi, dan tanggung jawab masing-masing.

Kedekatan Anak Perempuan dengan Ayah

Dalam pembahasan ini saya pribadi lebih cenderung memilih agar anak perempuan, selama kondisi keluarga memungkinkan, tetap dekat dengan keluarganya.

Jika kebutuhan pendidikan dapat dipenuhi melalui sekolah yang baik, termasuk sekolah full day, maka anak perempuan dapat tetap mendapatkan pendidikan formal sekaligus memiliki kesempatan lebih banyak untuk berinteraksi dengan keluarganya.

Terutama dengan ayahnya.

Kedekatan ayah dengan anak perempuan memiliki nilai yang sangat penting dalam pembentukan dirinya.

Ayah bukan hanya pencari nafkah.

Ayah juga pendidik.

Ayah memberikan rasa aman, perlindungan, keteladanan, dan gambaran tentang bagaimana seorang laki-laki memperlakukan seorang perempuan dengan baik.

Karena itu, jangan sampai ayah hadir secara fisik di rumah, tetapi secara emosional jauh dari anak-anaknya.

Mindset Orang Tua: Anak Itu Beban atau Penyejuk Hati?

Ada hal yang sangat penting dalam pendidikan anak: **mindset orang tua.**

Coba kita bayangkan.

Seorang ayah pulang dari kantor dalam keadaan lelah.

Anaknya datang:

“Abi, ayo main!”

Ada dua kemungkinan respons.

Ayah pertama berpikir:

“Aduh, anak ini bikin repot. Saya sudah capek dari kantor.”

Ayah kedua berpikir:

“Ini buah hati saya. Ini penyejuk hati saya.”

Peristiwanya sama.

Anaknya sama.

Ayahnya sama-sama lelah.

Tetapi responsnya berbeda karena **mindset-nya berbeda**.

Ketika kita melihat anak sebagai beban, keberadaan anak semakin terasa melelahkan.

Tetapi ketika kita melihat anak sebagai nikmat dan amanah dari Allah, interaksi dengan mereka dapat menjadi sumber kebahagiaan.

Mungkin badan kita tetap lelah secara fisik.

Tetapi ketika kita melihat senyum anak, mendengarkan ceritanya, masuk ke dunia mereka,

bermain bersama mereka, hati kita bisa kembali mendapatkan energi.

Maka perubahan pendidikan sering kali diawali dari **perubahan cara pandang orang tua terhadap anak.**

Pendidikan Anak Memiliki Tahapan

Pendidikan anak juga tidak bisa dilakukan dengan satu metode untuk semua usia.

Ada tahapan perkembangan.

Misalnya:

- usia 0–2 tahun,
- usia 2–7 tahun,
- usia 7–10 tahun,
- dan masa setelahnya.

Setiap tahap memiliki karakteristik, kebutuhan, dan pendekatan yang berbeda.

Karena itu, orang tua perlu mempelajari perkembangan anak.

Jangan mendidik anak usia tiga tahun dengan cara mendidik anak usia tiga belas tahun.

Begitu pula jangan memperlakukan anak remaja seperti anak balita.

Pendidikan membutuhkan ilmu.

Mempertahankan *Attachment* dan *Bonding*

Salah satu tugas terberat dalam pendidikan anak adalah mempertahankan:

- *attachment*,
- *bonding*,
- kedekatan,
- dan hubungan emosional antara orang tua dengan anak.

Ketika anak masih bayi, biasanya ikatan ini sangat kuat.

Ayah yang sedang bekerja ingin segera pulang untuk melihat bayinya.

Ibu yang sedang berjauhan dengan bayinya ingin segera bertemu.

Namun seiring pertumbuhan anak, hubungan tersebut bisa mengalami perubahan.

Anak semakin besar.

Dunia sosialnya semakin luas.

Ia mulai memiliki teman.

Mulai memiliki privasi.

Mulai memiliki kehidupan sendiri.

Di sinilah orang tua harus berusaha mempertahankan koneksi.

Pertanyaan Kedua : Ketika Anak Remaja Mulai Menjauh

Ada seorang ibu pernah bertanya:

“Ustadz, mengapa anak saya sekarang sudah SMP? Dulu dia dekat sekali dengan saya. Sering bercerita dan ngobrol. Tetapi setelah SMP, dia lebih banyak bersama teman-temannya. Dia mulai malas berbicara dengan saya, ingin sendirian, bahkan sering membantah.”

Kemudian ibu tersebut mengatakan:

“Ini gara-gara temannya, ya Ustadz?”

Memang benar bahwa lingkungan sangat memengaruhi pendidikan anak.

Tetapi kita perlu bertanya lebih jauh:

Mengapa anak kita begitu mudah terseret oleh lingkungan yang tidak baik?

Di sinilah orang tua perlu melakukan evaluasi.

Anak tersebut telah bersama ibunya selama belasan tahun, sedangkan bersama teman barunya mungkin baru satu atau dua tahun.

Kalau hubungan dengan teman yang baru dikenal dapat mengalahkan kedekatan dengan orang tua yang telah dibangun selama bertahun-tahun, berarti ada sesuatu yang perlu dievaluasi.

Maka salah satu tugas orang tua adalah:

Menjadi sahabat yang baik bagi anak sebelum anak mencari sahabat di luar rumah.

Jangan Hanya Melihat Perilaku Anak

Ini kaidah yang sangat penting.

Ketika anak melakukan sesuatu yang buruk, jangan hanya fokus pada perilakunya.

Perilaku adalah **gejala**.

Seperti seseorang yang sakit.

Kita melihat demam, batuk, atau gejala lainnya.

Tetapi dokter tidak hanya berusaha menghilangkan gejala. Dokter mencari akar masalahnya.

Demikian pula dalam parenting.

Ketika anak:

- mulai tidak hormat,
- tidak mau mendengar,
- menghindar,
- lebih ceria di luar rumah,
- atau lebih terbuka kepada teman daripada orang tua,

jangan buru-buru mengatakan:

“Anak saya bermasalah.”

Bisa jadi justru kita perlu bertanya:

“Apa yang terjadi dengan hubungan saya dengan anak?”

Karena itu, **parenting bukan hanya fokus kepada child, tetapi juga kepada parent.**

Keburukan anak dapat menjadi sarana *muhasabah* bagi orang tua.

- Kita perlu bertanya:
- Apakah saya sering berbicara kasar?

- Apakah saya sering membandingkan anak?
- Apakah saya terlalu sering menghakimi?
- Apakah saya jarang mendengarkan?
- Apakah anak merasa aman untuk bercerita kepada saya?

Rumah Harus Menjadi *Safe Zone*

Idealnya rumah adalah tempat paling aman bagi anak.

Ketika anak lelah, ia kembali ke rumah.

Ketika anak memiliki masalah, ia seharusnya merasa aman untuk bercerita kepada orang tua.

Karena itu, ada kondisi yang perlu kita pahami.

Kalau anak di rumah terlihat sangat kaku, pendiam, dan seolah-olah tidak memiliki masalah, tetapi di luar rumah justru melakukan banyak hal yang tidak baik, jangan langsung merasa:

“Alhamdulillah, anak saya baik di rumah.”

Bisa jadi dia tidak merasa aman untuk menjadi dirinya sendiri di rumah.

Sebaliknya, apabila anak di rumah cukup banyak bercerita, kadang ceroboh dalam berbicara, bahkan masih perlu diarahkan adabnya, tetapi ia mau

menceritakan masalahnya kepada orang tua, itu bisa menjadi tanda bahwa ia merasa aman.

Tugas kita adalah tetap mengarahkan adabnya, tetapi jangan sampai kita menghancurkan **rasa aman untuk bercerita**.

Anak Sering Kali Menjadi Cermin Orang Tua

Dalam kajian, saya juga pernah berdiskusi dengan seorang psikiater dalam sebuah kegiatan di Bandung.

Ada pembahasan menarik mengenai kecenderungan anak meniru apa yang ia lihat dari lingkungan terdekatnya.

Dalam tradisi pendidikan Islam juga terdapat perhatian besar terhadap **keteladanan**.

Anak belajar bukan hanya dari apa yang kita katakan.

Anak belajar dari apa yang kita lakukan.

Kalau kita tersenyum, anak belajar tersenyum.

Kalau kita mudah marah, anak belajar bahwa kemarahan adalah salah satu cara merespons keadaan.

Kalau kita menghadapi masalah dengan tenang, anak mendapatkan contoh bagaimana menghadapi masalah.

Karena itu, ketika menemukan perilaku buruk pada anak, salah satu pertanyaan yang harus kita ajukan adalah:

“Apakah ada sesuatu dari diri kita yang sedang dicerminkan oleh anak?”

Ini bukan berarti setiap kesalahan anak pasti berasal dari orang tua.

Namun perilaku anak dapat menjadi **sarana evaluasi dan muhasabah** bagi orang tua.

Ketika Anak Berani Bercerita tentang Dosa atau Godaan

Ada pertanyaan yang menarik.

Bagaimana jika suatu hari anak mengatakan:

“Abi, Umi, saya ingin berzina.”

Apa respons kita?

Sering kali orang tua langsung panik:

“Astaghfirullah! Kamu ngomong apa?!”

Padahal ada hal penting yang perlu kita syukuri:

Anak tersebut mau bercerita.

Artinya, dia masih melihat orang tuanya sebagai tempat yang aman untuk meminta pertolongan.

Kita tentu tidak membenarkan keinginan melakukan dosa.

Namun jangan sampai respons kita justru membuat anak berhenti bercerita kepada kita.

Kita dapat mengambil pelajaran dari kisah seorang pemuda yang datang kepada Nabi ﷺ dan meminta izin untuk melakukan zina.

Para sahabat marah mendengar perkataannya.

Namun Nabi ﷺ tidak langsung menghardiknya.

Nabi ﷺ mendekatkannya.

Kemudian Nabi ﷺ mengajaknya berpikir:

“Apakah engkau rela jika hal itu dilakukan terhadap ibumu?”

Pemuda tersebut menjawab tidak.

Kemudian Nabi ﷺ mengarahkannya kepada anggota keluarganya yang lain.

Metode Nabi ﷺ menunjukkan pentingnya **pendekatan sebelum pengarahannya**.

Ada *al-qurbah* – pendekatan.

Ada *ta'līful qulūb* – melunakkan dan mengikat hati.

Ada empati.

Barulah setelah itu diberikan pengajaran.

Maka ketika anak datang membawa sebuah persoalan, jangan buru-buru memotong pembicaraannya.

Dengarkan terlebih dahulu.

Pahami kondisinya.

Setelah itu arahkan.

Lebih Banyak Mendengar daripada Menghakimi

Misalnya anak perempuan pulang dan berkata:

“Abi, Umi, tadi di jalan ada cowok ganteng banget.”

Apa respons kita?

Jangan langsung:

“Kamu ini genit banget!”

Atau:

“Kamu tidak tahu menundukkan pandangan?”

Mungkin memang ada pelajaran tentang menjaga pandangan yang harus disampaikan.

Tetapi jangan langsung mematikan komunikasi.

Dengarkan dulu.

Gali.

Pahami apa yang sebenarnya ingin ia ceritakan.

Setelah itu, baru kita arahkan.

Sebab jika setiap kali anak bercerita kita langsung memotong, menghakimi, atau memarahinya, lama-kelamaan anak akan belajar:

“Lebih baik saya tidak cerita kepada Abi dan Umi.”

Dan ketika pintu komunikasi dengan orang tua tertutup, anak akan mencari tempat lain untuk bercerita.

Karena itu:

Bangun koneksi sebelum memberikan koreksi.

Pertanyaan Ketiga : Ketika Anak Melakukan Kemaksiatan di Pesantren atau Sekolah

Ada pertanyaan terakhir.

Bagaimana jika seorang anak di pesantren ketahuan melakukan kemaksiatan secara diam-diam, kemudian ia takut apabila perbuatannya diketahui?

Pertama, kita perlu melihat kondisi anak tersebut.

Kalau dia takut, merasa bersalah, dan menyesal, ini bisa menjadi tanda bahwa masih ada dorongan untuk kembali dan bertaubat.

Tentu kita **tidak boleh membenarkan kemaksiatan**.

Tetapi tidak berarti setiap anak yang melakukan kesalahan harus langsung dihancurkan dengan hukuman yang berat.

Kita perlu melihat beberapa hal:

1. Apakah ini kesalahan pertama atau sudah berulang?
2. Apakah dia merasa bersalah atau justru tidak peduli?
3. Apakah dilakukan secara sembunyi-sembunyi atau terang-terangan?

4. Apakah dia mengetahui bahwa perbuatan tersebut salah?
5. Bagaimana responsnya setelah dinasihati?
6. Bagaimana kondisi keluarga?
7. Bagaimana kondisi lingkungan pendidikannya?
8. Apakah lingkungan tersebut masih memungkinkan untuk proses perbaikan?

Karena pemberian konsekuensi tidak selalu bisa disamaratakan.

- Ada anak yang ketika diberikan nasihat langsung sadar.
- Ada anak yang membutuhkan pendampingan lebih panjang.
- Ada yang perlu diberikan sanksi.
- Ada yang mungkin perlu dipindahkan lingkungan pendidikannya.

Semuanya perlu melihat **masalah dan kondisi konkret anak tersebut.**

Jangan Sampai Hukuman Menghancurkan Anak

Anak tetap merupakan amanah.

Ketika dia salah, tugas kita adalah meluruskan.

Boleh memberikan sanksi dan konsekuensi.

Namun jangan sampai sanksi tersebut membuat anak kehilangan harapan untuk berubah.

Kita perlu melihat respons anak.

Apakah dia:

- takut,
- menyesal,
- ingin memperbaiki diri,

atau justru:

- tidak peduli,
- mengulangi,
- menantang,
- bahkan menganggap kesalahan sebagai sesuatu yang biasa?

Ini menjadi bagian penting dalam menentukan langkah berikutnya.

Termasuk ketika mempertimbangkan apakah seorang anak perlu dikeluarkan dari sebuah lembaga pendidikan.

Saya tidak bisa mengatakan secara mutlak: "Harus dikeluarkan."

atau: “Tidak boleh dikeluarkan.”

Karena keputusan tersebut membutuhkan informasi yang lebih lengkap dan pertimbangan yang lebih luas: kondisi anak, keluarga, lingkungan pendidikan, kebijakan lembaga, serta maslahat dan mudarat yang mungkin timbul.

Yang terpenting adalah jangan kehilangan perspektif bahwa **anak adalah amanah yang harus dibina, bukan sekadar objek hukuman.**

Penutup

Jamaah sekalian, kita sudah sampai di penghujung pertemuan. Semoga apa yang disampaikan dapat memberikan manfaat.

Yang benar datangnya dari Allah سبحانه وتعالى, sedangkan kekurangan dan kesalahan datang dari diri saya pribadi. Saya memohon ampun kepada Allah untuk diri saya dan untuk kita semua.

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ.

والله تعالى أعلم.